

**GAMBARAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR
TERHADAP JAJANAN KAKI LIMA DI SD N 200401
POKEN JIOR KECAMATAN ANGKOLA JULU
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2015**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**Delima Sinaga
NIM. 13030010P**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
STIKES AUFA ROYHAN
PADANGSIDIMPUAN
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**GAMBARAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR
TERHADAP JAJANAN KAKI LIMA DI SD N 200401
POKEN JIOR KECAMATAN ANGKOLA JULU
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2015**

Oleh:

**DELIMA SINAGA
NIM. 13030010P**

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal, 27 Agustus 2015 dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Tim Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II

Enda Mora Dalimunthe, SKM, M.Kes

Yuli Arisyah Siregar, SKM

Penguji I

Penguji II

Dady Hidayah Damanik, S.Kep, M.Kes

Nurul Rahmah Siregar, SKM, M.Kes

PAdangsidimpuan, September 2015
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Stikes Aufa Royhan Padangsidimpuan
Ketua Stikes

**Drs. H. Guntur Imsaruddin, M.Kes
NIDN. 0119025401**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti telah dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penyusunan Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat di STIKES Afa Royhan Padangsidimpuan dengan judul “Gambaran Perilaku Siswa Sekolah Dasar Terhadap Jajanan Kaki Lima di SD N 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan tahun 2015”.

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bimbingan, bantuan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H.Guntur Imsaruddin, M.Kes selaku Ketua STIKES Afa Royhan Padangsidimpuan.
2. Ibu Nurul Rahmah Siregar, SKM, M.Kes selaku ketua Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Afa Royhan Padangsidimpuan dan juga Penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Enda Mora Dalimunthe, SKM, M.Kes selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Yuli Arisyah Siregar, SKM selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dady Hidayah Damanik, S.Kep, M.Kes selaku Penguji I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Suami tersayang dan anakku yang tercinta yang telah banyak memberi dorongan, semangat serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada peneliti sehingga peneliti memperoleh semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua tersayang yang telah banyak memberi dorongan, semangat serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada peneliti sehingga peneliti memperoleh semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di STIKES Aufa Royhan Padangsidempuan yang telah memberikan dorongan dan masukan terhadap peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu peneliti berharap kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas. Amin.

Padangsidempuan, Agustus 2015

Peneliti

ABSTRAK

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar.

Jajanan kaki lima adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lainnya yang langsung dimakan dan dikonsumsi tanpa pengolahan dan persiapan yang semestinya.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan tahun 2015. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa sekolah dasar yang ada di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan yaitu 175 orang. Sampel berjumlah 64 orang. Pengolahan data mencakup *editing*, *coding*, dan *tabulating* terhadap hasil pengukuran yang diperoleh dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian dari 64 orang responden mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 38 orang atau 59,37%. Sikap dari 64 orang responden mayoritas memiliki sikap sedang sebanyak 49 orang atau 68,75%. Tindakan dari 64 orang responden mayoritas memiliki tindakan sedang sebanyak 49 orang atau 76,57 %.

Kata Kunci : Siswa, Jajanan Kaki Lima, Pengetahuan, Sikap, Tindakan

ABSTRACT

School-age children is an investment of the nation, because they are the future generation. The quality of the nation's future is determined by the quality of today's children. Efforts to improve the quality of human resources should be done early, systematic and continuous. School-age child development depends on the provision of optimal nutrition to the quality and quantity of the good and true.

Hawker street food and beverages are prepared and sold by vendors on the streets and crowded places other common edible and consumed directly without proper processing and preparation.

Purpose of this study was to determine the behavior of elementary school students to the snack street at 200 401 Poken Jior Elementary School District of the City Angkola Julu Padangsidimpuan 2015. This type of research is quantitative descriptive study with cross-sectional approach. The population in this study is the overall primary school students in public primary schools 200 401 Poken Jior District of Angkola Julu Padangsidimpuan City is 175 people. Samples numbered 64 people. Data processing includes editing, coding, and tabulating the results of measurements obtained and then presented in the form of a frequency distribution table.

The results of the majority of the 64 respondents have a good knowledge of as many as 38 people or 59.37%. The attitude of the majority of the 64 respondents had a moderate attitude as much as 49 people or 68.75%. The act of a majority of the 64 respondents had a moderate action as much as 49 people or 76.57%.

Keywords: Student, Five Feet Snacks, Knowledge, Attitude, Practice

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SKEMA.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perilaku Kesehatan.....	11
2.2 Domain (Ranah) Perilaku.....	14
2.3 Perkembangan Anak.....	18
2.4 Kebiasaan Makan Pada Siswa Sekolah Dasar.....	20
2.5 Usaha Kesehatan Sekolah.....	21
2.6 Jajanan Kaki Lima.....	23
2.7 Kerangka Kosep.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.3. Populasi dan Sampel.....	30
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5 Instrumen Penelitian.....	31
3.6 Defenisi Operasional.....	31
3.7 Aspek Pengukuran.....	32
3.8 Tekhnik Analisa Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Karekteristik Responden.....	35
4.2 Tingkat Pengetahuan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan Tahun 2015.....	36
4.3 Tingkat Sikap Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan Tahun 2015.....	37
4.4 Tingkat Tindakan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola.....	38

BAB V PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Responden.....	39

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan..	42
6.2 Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1. Kerangka Konsep.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar. Dalam tumbuh kembang tersebut pemberian gizi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna. Sering timbul masalah terutama dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada banyak organ dan sistem tumbuh anak. Foodborne disease atau penyakit akibat makanan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di banyak Negara (Widodo, 2008).

Menurut salah satu lembaga dunia terkait penelitian bahan makanan, *Public Interest Research and Advocacy Center* (PIRAC) pada tahun 2008 menemukan kandungan monosodium glutamat alias vetsin dalam makanan ringan yang biasa dikonsumsi anak-anak. Menurut lembaga ini, banyak makanan ringan dalam kemasan tak mencantumkan kandungan MSG yang bisa mengancam kesehatan anak. Peneliti PIRAC mengatakan, lembaganya meneliti 13 merek makanan snack sejak Juni hingga Juli 2008. Dari 13 merek itu, ternyata sebanyak tujuh merek tak menyebutkan adanya MSG dalam kemasannya. Ketujuh merek itu adalah Chiki, Chitato, Cheetos, Taro Snack, Smax, Golden Horn, dan Anak Mas. Padahal, sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Konsumen Tahun 1999 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 722 Tahun 1988 tentang bahan tambahan makanan, kandungan MSG dalam makanan harus disebutkan. Sementara

itu, enam merek makanan ringan lainnya memang menyatakan adanya kandungan MSG. Tetapi berapa gram kandungan MSG ini tak disebutkan secara tegas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara, tepatnya di SD Kelurahan Lubuk Pakam oleh Elisabeth (2009) dilakukan uji terhadap minuman sirup serta sirup yang telah menggunakan bahan sintetik. Hasilnya 20 sampel yang diperiksa, 18 sampel menggunakan zat pewarna makanan yang diizinkan yaitu zat pewarna Sunset Yellow, Tartrazine dan Ponceau 4R, sedangkan 2 sampel menggunakan zat pewarna yang tidak diizinkan yaitu Ponceau 3R. Hal ini cukup jelas sangat membahayakan siswa sekolah dalam jajanannya.

Penyakit akibat makanan timbul dari makanan yang diolah dan disajikan secara tidak bersih, salah satunya adalah makanan jajanan. Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut.

Penyakit yang dapat ditularkan karena makanan terjadi karena berbagai sebab, diantaranya yaitu penanganan makanan yang tidak terampil dan tidak higienis. Penyakit akibat makanan yang terjadi akibat tidak terampil dalam tindakan higienis, pada umumnya bersifat menular dan menimbulkan penyakit dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang relative singkat (explosive). Penyakit-penyakit yang terutama dapat ditularkan karena makanan, diantaranya adalah penyakit diare atau mencret, cholera atau muntaber, hepatitis atau demam kuning, dan keracunan makanan (Djajadiningrat, 2009).

Kelompok usia yang sering menderita penyakit diare atau mencret akibat keracunan makanan adalah usia pra sekolah dan sekolah. Usia pra sekolah ataupun taman kanak-kanak sudah memiliki sifat konsumerisme aktif. Artinya, anak sudah bisa memilih makanan yang disukainya. Misalkan golongan SD usia 7-12 tahun sudah bisa

menentukan makanan yang disukai, karena mereka sudah mengenal lingkungan. Untuk itulah perlu pengawasan dari orangtua agar anak tidak salah memilih makanan jajanan karena pengaruh lingkungan (Widodo, 2007).

Makanan jajanan sangat disukai masyarakat khususnya anak sekolah sebab makanan jajanan dapat menjawab tantangan masyarakat terhadap makanan yang murah, mudah, menarik dan bervariasi. Anak-anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan $\frac{1}{4}$ waktunya disekolah yang dibekali uang saku oleh orang tua, sehingga sangat rentan untuk membeli dan mengkonsumsi makanan jajanan.

Dari hasil penelitian Agresta (2005), diketahui bahwa kebiasaan jajan pada anak sekolah dikarenakan anak mendapat uang saku dari orang tua. Anak sekolah juga mempunyai kebutuhan yang didorong oleh rangsangan dari dalam seperti rasa lapar dan dari luar seperti bujukan teman, rayuan dari pedagang makanan dan lainnya. Sedangkan dari pihak lain, tidak begitu mudah melaksanakan larangan dan pengendalian terhadap para pedagang makanan jajanan untuk tidak berjualan disekolah atau tidak menjual makanan dan minuman yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian di Jakarta, ditemukan bahwa uang jajan anak sekolah dasar rata-rata sekarang berkisar antara Rp. 2.000,- - Rp. 4.000,- per hari. Bahkan ada yang mencapai Rp. 7.000,- per harinya. Mereka lebih terpapar pada jajanan dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan jajanan.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (1999) menunjukkan bahwa persentase pengeluaran rata-rata per kapita per bulan penduduk perkotaan untuk makanan jajanan meningkat dari 9,19% pada tahun 1996 menjadi 11,37% pada tahun 1999 (Mudjajanto, 2005).

Hal ini disebabkan kurangnya edukasi kepada pedagang serta minimnya fasilitas kebersihan, seperti air bersih di lokasi berjualan. Sebagian besar penjual makanan di kaki

lima mencuci peralatan makan/minum dengan air seadanya dan dengan penggantian air yang jarang. Idealnya, peralatan makan/minum dicuci dengan air mengalir agar kotoran dan kuman tidak menempel pada peralatan makan/minum.

Selain dari sisi kebersihan diri penjual, jajanan kaki lima juga harus dilihat dari keadaan sanitasi lokasi pedagang. Begitu banyaknya jajanan kaki lima yang tidak memperhatikan kondisi sanitasi lokasinya. Dengan kata lain keadaan sanitasi lokasi pedagang makanan jajanan belum memenuhi syarat sesuai Permenkes RI No. 236/Menkes/Per/1997 tentang persyaratan kesehatan makanan jajanan seperti air bersih, pengelolaan sampah, pembuangan limbah, pembuangan kotoran manusia dan keberadaan tikus serta serangga. Sebanyak 55,0% pedagang tidak melakukan cuci tangan sebelum menangani makanan, dan 28,4% tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar (Litbangkes, 2007).

Kondisi semacam ini menuntut ketelitian dan kehati-hatian pembeli bila tetap ingin makan di kaki lima. Cara paling mudah memilih makanan yang bersih di kaki lima adalah memperhatikan kebersihan tempat dan lingkungannya. Perhatikan apakah tempat berjualan berdekatan dengan selokan, tempat sampah, atau WC umum. Perhatikan pula apakah ada kecoak atau tikus di sekitar tempat jajanan tersebut. Hal lain yang sering diabaikan penjual makanan kaki lima adalah kebersihan tangan saat melayani pembeli. Sering kali pedagang mempersiapkan makanan menggunakan tangan, padahal tangan mereka baru saja memegang uang. Oleh karena itu, pedagang harus dididik menggunakan sarung tangan atau alat penjepit makanan (Mudjajanto, 2008).

Menurut survey Yayasan Kusuma Buana, sebuah LSM di Jakarta yang bergerak di bidang kesehatan, cukup banyak anak yang berangkat ke sekolah

tanpa sarapan (16,9 % dari 3495 siswa yang diteliti). Akibatnya, mereka jajan di warung dekat sekolah atau pedagang kaki lima di sekitar sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2001 / 2002 di 13 Sekolah di Jakarta, ternyata kesibukan orang tua di pagi hari atau belum adanya selera makan di pagi hari menjadi alasan anak berangkat sekolah tanpa sarapan. Namun demikian, pola jajan di sekolah ternyata dilakukan juga oleh siswa yang sudah sarapan dirumah masing-masing (Nirmala, 2008).

Penelitian tentang jajanan juga di lakukan di laboratorium IPB tahun 2008, ketika jajanan di sekitar sekolah-sekolah tersebut diteliti di Laboratorium Institut Pertanian Bogor, dari 34 sampel makanan dan 15 sampel minuman yang diteliti, ternyata 58,8% makanan dan 73,3% minuman mengandung bakteri E. Coli dan enterobacter (penyebab diare), zat pewarna, zat pengawet, atau pemanis buatan sakarin. Sementara para siswanya, 3160 orang, ketika diperiksa darahnya, sebanyak 1565 anak ternyata mengidap anemia (kurang darah). Saat 332 orang di antaranya diperiksa secara acak, sebanyak 18,1% menderita kurang gizi.

Penelitian terhadap jajanan makanan anak sekolah juga dilakukan oleh Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan (Badan POM) tahun 2006. Penelitian dilakukan sebagai upaya melindungi konsumen. Badan POM menguji makanan jajanan anak di sekolah di 195 sekolah dasar di 18 provinsi. Di antaranya Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, Denpasar, dan Padang. Jumlah makanan yang dijadikan sampel sebanyak 861 contoh. Dari hasil uji didapatkan, 39,95% atau 344 contoh tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Es sirup atau buah (48,19%) dan minuman ringan (62,50%) juga mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri patogen. Jenis lain yang tidak memenuhi syarat adalah saus dan

sambal (61,54%) serta kerupuk (56,25%). Dari total sampel itu, 10,45% mengandung pewarna yang dilarang, yakni rhodamin B, methanil yellow dan amaranth. Sebagian sampel mengandung boraks, formalin, siklomat, sakarin, dan benzoat melebihi batas. Pemakaian bahan kimia bukan untuk pangan ini sangat berbahaya bagi kesehatan. Jika dikonsumsi dalam jangka lama bisa, memicu kanker dan gangguan pada ginjal.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh BPOM dengan parameter uji cemaran mikroba menunjukkan, sebagian sampel tercemar mikroba melebihi persyaratan. Sejumlah sampel juga tercemar bakteri E coli, salmonella, staphylococcus dan vibrio cholerae. Bakteri pathogen tersebut dapat menyebabkan keracunan, diare, mencret dan panas, bahkan salmonella dapat memicu penyakit tipus (Depkes RI, 2006).

Dari bulan Januari sampai dengan Juni 2008 di Kota Yogyakarta terjadi 2 kasus keracunan. Sementara pada tahun 2007 terdapat 5 kasus keracunan dengan korban cukup beragam mulai dari anak-anak TK, SD hingga dewasa. Umumnya para korban bisa segera diatasi dengan perawatan intensif. Sekarang ini, sekolah kesulitan melakukan pengawasan terhadap jajanan yang dikonsumsi anak. Apalagi dari para penjual eceran yang berada di luar pagar sekolah. Produk makanan yang mereka jual masih kurang memenuhi syarat kesehatan, baik dari bahan baku, proses pembuatan, kebersihan, sanitasi hingga tempat menyajikan. 2 kasus keracunan terjadi di Brontokusuman dan SD Muh Tegalrejo. Sementara tahun 2007 terdapat 5 kasus yang disebabkan makanan, baik jajanan maupun catering (Susi, 2008).

Jajanan anak kadang kala begitu menggurkan dan menggoda. Tanpa disadari, dibalik aroma, rasa dan warna makanan yang menggugah selera tersebut mengandung bahan kimia yang tidak bersih dan tercemar E-Coli. Gangguan yang

ditimbulkan bakteri ini adalah sakit perut, diare, dan gangguan pencernaan lainnya. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit menular yang utama di Indonesia. Di samping tingginya angka kesakitan (morbiditas) penyakit diare, tingkat kematian (mortalitas) akibat penyakit ini cukup tinggi pada seluruh kelompok umur (Litbangkes, 2007).

Dalam penelitian ini, dengan lokasi di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan, telah dilakukan survey pendahuluan dengan melihat kondisi yang terjadi sebenarnya. Menurut hasil observasi peneliti, di lokasi penelitian tersebut tergambar bahwa banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan disekitar sekolah ini, sehingga diasumsikan konsumsi siswa terhadap jajanan kaki lima semakin meningkat. Adapun jenis jajanan kaki lima yang dijual di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan yaitu jajanan produksi rumahan seperti bakso tusuk (sejenis bakso yang dicampurkan dengan saos), es sirup (dengan berbagai warna), es mambo, jeli manis, gorengan, mie pecal, kerupuk dan sosis goreng. Siswa SD tersebut mempunyai kemampuan untuk membeli jajanan tersebut karena mereka dibekali uang saku oleh orang tua mereka. Dari hasil observasi, setiap jam istirahat dan pulang sekolah jajanan tersebut dipenuhi oleh siswa yang akan membeli.

Hal ini membuat kemungkinan besar dampak buruk dari konsumsi jajanan kaki lima yang berlebihan dapat dialami oleh siswa tersebut. Padahal mereka adalah generasi muda yang perlu dipersiapkan menjadi penerus bangsa yang sehat dan produktif. Oleh karena itu peneliti ingin melihat gambaran perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima pada siswa di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana gambaran perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima di SD Negeri 200410 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan tahun 2015.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan tahun 2015.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui tingkat tindakan siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. **Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai informasi dalam penerapan ilmu yang diperoleh terutama dalam pemantauan tumbuh kembang balita.

2. **Bagi Tempat Penelitian**

Untuk memberikan informasi mengenai gambaran perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima pada siswa SD Negeri 200410 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

3. **Bagi Dinas Kesehatan**

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan untuk mensosialisasikan dampak buruk mengkonsumsi jajanan kaki lima kepada masyarakat khususnya siswa sekolah dasar.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan berbagai kegiatan mengenai pemberian informasi kesehatan khususnya mengenai dampak buruk dari jajanan makanan kaki lima kepada siswa sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Kesehatan

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak di dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan (Notoatmodjo, 2006).

Menurut teori WHO, Faktor-faktor perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Faktor – faktor Internal

Yaitu faktor – faktor yang ada di dalam diri individu itu sendiri, misalnya : karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan sebagainya) yang dimiliki seseorang. Selain itu juga dapat berupa pengalaman akan keberhasilan mencapai sesuatu, pengakuan yang diperoleh, rasa tanggung jawab, pertumbuhan profesional dan intelektual yang dialami seseorang. Sebaliknya, apabila seseorang merasa tidak puas dengan hasil dari pekerjaan yang telah dilakukannya, dapat dikaitkan dengan faktor – faktor yang sifatnya dari luar diri individu.

b. Faktor – faktor Eksternal

Yaitu faktor – faktor yang ada di luar individu yang bersangkutan. Faktor ini mempengaruhi, sehingga di dalam diri individu timbul unsur – unsur dan dorongan/motif untuk berbuat sesuatu, misalnya pengalaman, fasilitas, sumber informasi, penyuluhan dan pembinaan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa perilaku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama antara berbagai faktor, baik faktor internal dan eksternal.

Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia itu sendiri mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain ; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Menurut pendapat Skinner, perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus Organisme Respons. Respon ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Respondent respons atau reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut eliciting stimulation karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap.
2. *Operant respons atau instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu.

Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respons.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Notoadmodjo, 2007) :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau tanggapan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons tiap-tiap orang berbeda. Menurut skinner, faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut dengan determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan. Misalnya: tingkat kecerdasan, emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang.

2.2 Domain (Ranah) Perilaku

Menurut pendapat Bloom, perilaku manusia dibagi kedalam 3 domain/ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*).

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang dicakup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu;

1. Tahu (*knows*). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*comprehension*). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*aplication*). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
4. Analisis (*analysis*). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu dtrukyur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*syntesis*). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
6. Evaluasi (*evaluation*). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

1. Menerima (*receiving*). Diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2. Merespon (*responding*). Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (*valuing*). Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat ketiga.
4. Bertanggungjawab (*responsible*). Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Tindakan (*Practice*)

Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Didalam tindakan terdapat tingkatan-tingkatannya, yaitu;

1. Persepsi (*perception*). Mengenal dan memilih berbagai obyek yang berhubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.
2. Respon terpimpin (*guided response*). Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat kedua.
3. Mekanisme (*mekanism*). Apabilas seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu telah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat ketiga,
4. Adaptasi (*adaptation*). Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan tersebut sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek).
2. *Interest*, dimana orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang terhadap baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, dimana orang telah mulai mencoba perilaku hidup baru.
5. *Adoption*, dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

2.3. Perkembangan Anak

Pada saat ini masa anak-anak di bagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu periode awal anak-anak dan periode akhir anak-anak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya matang secara seksual.

2.3.1 Awal Masa anak-anak

Para ahli psikologi menggunakan beberapa sebutan untuk awal masa anak-anak. Pada masa ini anak berada pada usia kelompok, masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang diperlukan untuk menyesuaikan diri sebagai persiapan kehidupan sosial yang lebih tinggi. Pada awal masa anak-anak ini disebut juga masa menjelajah karena awal masa anak-anak mengalami perkembangan di seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan dimana anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaan dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan.

Masa ini disebut juga dengan masa bertanya karena untuk menjelajahi lingkungan anak, mereka sering sekali bertanya untuk mengetahuinya. Yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang

lain, namun walaupun demikian masa ini anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain dibanding masa-masa lain dalam kehidupannya.

Pola kepribadian mulai terbentuk pada masa ini. Dengan berjalannya periode awal masa anak-anak, anak semakin banyak berhubungan dengan teman-teman sebayanya yang membawa pengaruh dalam pembentukan konsep diri anak (Hurlock, 2005).

2.3.2. Akhir Masa Anak-anak

Akhir masa anak-anak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Masa ini ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Para ahli psikolog mengatakan bahwa akhir masa anak-anak adalah usia berkelompok dimana tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-teman. Masa ini adalah masa penyesuaian diri. Masa ini disebut juga masa kreatif dan masa bermain, karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

Akhir masa anak-anak merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan realistis seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Keterampilan yang dipelajari anak-anak sebagian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh dan sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebaya. Pada akhir masa anak-anak ini, ada waktu dimana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat dimana anak menjadi sulit dihadapi. Pada akhir

masa anak-anak ini, anak-anak sangat terpujau dengan anggapan bahwa mereka haers menyesuaikan diri dengan standar dalam penampilan, berbicara dan berperilaku seperti yang ditetapkan oleh kelompok (Hurlock, 2005).

2.4. Kebiasaan Makan Pada Siswa Sekolah Dasar

Yang dimaksud dengan kebiasaan makan adalah tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan makan meliputi sikap, kepercayaan dan pemilihan makanan.

Upaya untuk membentuk kebiasaan yang baik hendaknya dilakukan sejak dini. Lingkungan yang sangat besar perannya dalam membentuk kebiasaan makan adalah keluarga. Jika menyusun hidangan untuk anak, hal ini perlu diperhatikan di samping kebutuhan gizi untuk hidup sehat dan bertumbuh kembang. Kecukupan zat gizi ini berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak, maka perlu pengetahuan kemampuan mengelola makanan sehat untuk anak adalah suatu hal yang amat penting.

Kebiasaan makan siswa sekolah dasar yang paling sering dijumpai pada umumnya yaitu suka jajan disekolah dan dirumah tidak mau makan. Disamping itu pada umumnya anak tidak sarapan, makan siang diluar rumah, tidak teratur, tidak higienis dan tidak memenuhi kebutuhan zat gizi.

Hal ini yang sangat berbahaya bagi kesehatan anak. Jajanan yang dibeli dikaki lima banyak mengandung bahan-bahan berbahaya seperti pewarna tekstil, penyedap rasa dan pengawet. Belum lagi kebersihan makanan sangat tidak memenuhi syarat (Juniandri, 2007).

2.5. Usaha Kesehatan Sekolah

Usaha kesehatan sekolah adalah salah satu upaya kesehatan untuk mengurangi paparan penyakit yang terjadi pada siswa sekolah yang kebanyakan diakibatkan oleh jajanan yang tidak sehat dan tidak aman. Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid, serta pedagang. Sekolah dan pemerintah perlu menggiatkan kembali UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Materi komunikasi tentang keamanan pangan yang sudah pernah dilakukan oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan dapat ditingkatkan penggunaannya sebagai alat bantu penyuluhan keamanan pangan di sekolah-sekolah. Perlu diupayakan pemberian makanan ringan atau makan siang yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Hal ini dilakukan untuk mencegah agar siswa tidak sembarang jajan. Koordinasi oleh pihak sekolah, persatuan orang tua murid dibawah konsultasi dokter sekolah atau Pusat Kesehatan Masyarakat setempat untuk dapat menyajikan makanan ringan pada waktu keluar istirahat yang bisa diatur porsi dan nilai gizinya. UKS di lingkungan sekolah dasar mempunyai sasaran semua anak sekolah tingkat pendidikan dasar. Adapun tujuan diselenggarakan program UKS adalah :

1. Mendiagnosa dan mengobati penyakit-penyakit (*early diagnosis and prompt treatment*)
2. Mencegah terjadinya paparan penyakit dan akibatnya (*ill health effects*)
3. Memberikan pendidikan kesehatan yang mengarah kepada personal care (*to educate and motivate*)

Pelayanan kesehatan diberikan kepada siswa usia sekolah dengan maksud agar mendapatkan generasi yang sehat dan bangsa yang kuat, seperti yang diharapkan pemerintah yang dituangkan dalam UUD pokok kesehatan Bab 1 Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi : “pertumbuhan anak sempurna dalam lingkungan hidup yang sehat adalah penting untuk mencapai generasi yang sehat dan bangsa yang kuat”. Untuk mendapatkan pertumbuhan anak yang sempurna lingkungan yang sehat, dalam lingkungan sekolah perlu diselenggarakan program kesehatan yang meliputi 4 aspek :

1. Pelayanan kesehatan sekolah
2. Penyuluhan kesehatan
3. Lingkungan sekolah yang sehat
4. Kegiatan penyuluhan kesehatan untuk semua siswa.

Banyak studi yang menunjukkan persentase siswa sekolah Amerika yang kelebihan berat badan bertambah hampir tiga kali lipat dalam 20 tahun terakhir. Kecenderungan tersebut diduga akibat makanan fast food dan kurang olahraga. Pengalaman yang bisa diambil jadi contoh yaitu kebijakan baru di Los Angeles dalam beberapa tahun ke depan akan menghilangkan tahap demi tahap minuman ringan di mesin-mesin penjaja dan kafetaria. Minuman yang dianggap tak bermanfaat itu akan diganti dengan air putih, susu dan buah-buahan dan minuman olahraga. Hal ini menunjukkan status kepedulian terhadap kesehatan anak usia sekolah. Bahaya yang senantiasa mengancam kesehatan anak usia sekolah karena perilaku makan ini harus diperhatikan oleh semua pihak (Juniandri, 2007).

2.6. Jajanan Kaki Lima

Food and Agriculture Organization (FAO) mendefinisikan jajanan kaki lima adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lainnya yang langsung dimakan dan dikonsumsi tanpa pengolahan dan persiapan yang semestinya.

Bahan tambahan makanan yang digunakan dapat berupa bahan alami ataupun sintetis yang diijinkan karena tidak berbahaya atau aman bagi kesehatan sesuai dengan UU RI No.7 Tahun 1996 tentang Pangan. Pemakaian Bahan Tambahan Makanan memberikan keuntungan besar bagi industri makanan. Salah satunya adalah makanan menjadi lebih awet. Bahan penambah tersebut dikenal sebagai zat aditif makanan (Yulianti, 2007).

Komposisi zat yang terkandung pada makanan kaki lima pada umumnya sama dengan makanan sejenisnya yang di jual ditempat lain. Menurut Cahyadi (2006), adapun bahan tambahan yang terkandung didalamnya antara lain:

1. Zat warna

Zat warna yang sering digunakan yaitu Methanil Yellow dan Rhodamin B. Kedua jenis BTM ini banyak digunakan dalam makanan atau minuman jajanan. Pewarna Methanil Yellow (warna kuning) dan Rhodamin B (warna merah) ini, dianggap berbahaya karena telah terbukti bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker) dan dapat merusak hati. Zat warna sintetis ini, tidak hanya berbahaya pada anak-anak kecil yang hypersensitif, tetapi juga mengakibatkan gejala-gejala akut yaitu kulit memerah, meradang sampai bengkak, noda-noda ungu pada kulit, pandangan kabur pada penderita asma atau alergi lainnya.

2. Pemanis

Masalah makanan manis yang dijual kaki lima perlu juga mendapat perhatian. Pasalnya, produk makanan, terutama yang dibuat oleh industri rumah tangga, menggunakan pemanis buatan sebagai pengganti gula. Pemakaian pemanis buatan dipakai pedagang kecil dan industri rumahan karena dapat menghemat biaya produksi. Pertimbangannya, harga pemanis buatan jauh lebih murah dibanding dengan gula asli. Berdasarkan hasil penelitian terbatas yang dilakukan BPOM, menemukan ada konsumsi pada level yang tidak aman pada penggunaan bahan pemanis buatan sakarin dan siklamat. Senyawa kimia yang dimaksud adalah bahan tambahan pangan dan pemanis buatan. Belakangan pemanis buatan aspartam juga gencar dilarang, lantaran efek buruknya, antara lain diduga terhadap otak. Namun, masih banyak jajanan dan pangan yang menggunakan.

3. Formalin

Kita juga mengenal bahan formalin. Selain digunakan buat pengawet mayat agar tidak lekas membusuk, formalin juga masuk ke industri makanan (rumahan). Bukan baru sekarang kita mendengar atau mungkin membaca kalau formalin juga masuk industri pembuatan tahu. Tahu yang berformalin dijual di mana-mana. Padahal, formalin juga tidak menyehatkan. Formalin juga dimanfaatkan untuk proses pembuatan ikan asin.

4. Boraks

Selain formalin, kita juga membaca atau mendengar pembuatan bakso mencampurkan bahan kimiawi boraks juga, selain beberapa jenis bahan kimiawi yang sudah terbukti membahayakan kesehatan, masih lolos tak

terkontrol. Betapa longgarnya kendali terhadap pemakaian bahan-bahan berbahaya karena memang tidak mudah rentang kendali untuk ribuan industri makanan dan minuman rumahan, termasuk jamu rumahan.

5. Penyedap

Perhatikan bagaimana tukang bakso pinggir jalan menambahkan bumbu penyedap (sodium gluamic). Semakin banyak penyedap dituangkan, semakin gurih rasa barang jualannya. Bila dikonsumsi rutin untuk jangka waktu lama, penyedap buruk efeknya terhadap susunan saraf pusat, selain efek alergi bagi yang tidak tahan (post restaurant syndrome), juga pusing-pusing sehabis makan (akibat penyedap).

6. Pengawet

Tujuan pengawet untuk mencegah atau menghambat fermentasi, pengasaman, atau penguraian lain terhadap makanan yang disebabkan oleh mikroorganisme. Zat organik yang biasa digunakan adalah asam sorbat, asam propionat, asam benzoat, asam asetat (cuka), dan epoksida.

Penggunaan bahan tambahan pangan dalam makanan seperti pewarna, pemanis, pengawet dan penyedap rasa/aroma sebenarnya boleh digunakan apabila sesuai dengan jumlah yang disarankan. Karena pada dasarnya bahan tambahan tersebut bertujuan untuk mengawetkan makanan, mencegah pertumbuhan mikroba perusak makanan, dan membentuk makanan menjadi lebih baik dan lebih enak di mulut. Misalnya untuk pemanis buatan digunakan sakarin, aspartane, dan siklamat. Untuk pewarna sintetis digunakan tartazine, allura red, dll. Namun saat ini dalam beberapa jenis makanan di kaki lima, pemberian tambahan pangan ini sering tidak sesuai dengan yang disarankan (Muchtadi, 2007).

2.6.1 Dampak Mengonsumsi Jajanan Kaki Lima

Ada beberapa keuntungan yang dirasakan oleh pengonsumsi makanan kaki lima diantaranya adalah anak sekolah yang cenderung lebih suka mengonsumsi makanan yang dijual dipelataran kaki lima. Makan kaki lima sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, selain harganya relatif murah, orang biasanya memilih makan di kaki lima karena lokasinya strategis dan mudah dijangkau.

Jajanan kaki lima juga dapat menimbulkan berbagai penyakit, antara lain:

1. Diare

Penyebab diare antara lain berbagai jenis kuman-kuman perut yang pathogen seperti Shygella, Salmonela, Escherchia coli pathogen, dsb. Selain itu diare juga dapat diakibatkan oleh kontaminasi bakteri yang ada pada makanan tersebut. Karena makanan biasanya berada di pinggiran jalan.

2. Typus

Penyebab terjadinya penyakit typus adalah Salmonella typhi, kuman yang bersifat pemakan sel. Gejala-gejala yang dirasakan penderita antara lain badan terasa panas, sakit kepala, badan terasa panas dan nafsu makan berkurang. Kematian rata-rata 10 % dari penyakit ini, tetapi dengan antibiotik dapat menurunkan kurang dari 1 %.

3. Dapat mengganggu atau menghambat pertumbuhan tubuh

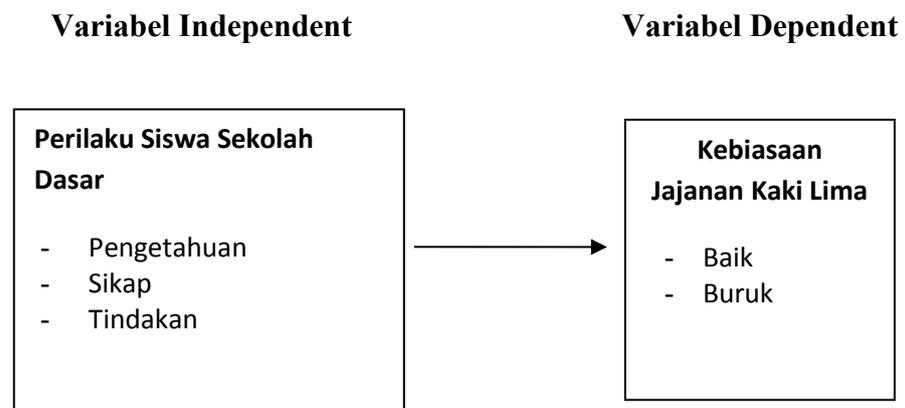
Makanan jajanan yang diajakan di kaki lima hanya mengandung karbohidrat dan garam yang hanya akan membuat cepat kenyang dan banyak disukai anak. Tapi keadaan seperti itu tentu saja bisa mengganggu nafsu makan anak.

4. Pemicu terjadinya kanker

Penggunaan zat tambahan seperti pewarna dan vetsin yang berlebihan serta bahan baku yang tidak layak seperti minyak goreng bekas merupakan pemicu terjadinya kanker (Djajaningrat, 2005).

2.7. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Dalam Kerangka konsep variabel yang diteliti adalah variabel independent perilaku siswa sekolah yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan, bagaimana kaitannya dengan variabel dependent kebiasaan jajanan kaki lima siswa dengan kategori baik dan buruk.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang akan memberikan gambaran tentang perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima pada siswa SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan.

3.2. Lokasi dan waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah :

1. Disekitar sekolah ini terdapat banyak penjual/pedagang jajanan kaki lima yang memungkinkan siswa SD tersebut untuk membelinya.
2. Mayoritas siswa yang bersekolah di SD dibekali dengan uang saku, sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk membeli jajanan kaki lima tersebut.
3. Tingkat mengkonsumsi siswa SD tersebut terhadap jajanan di kaki lima sangat tinggi. Hal ini dilihat dari setiap jam istirahat dan pulang sekolah siswa sekolah dasar beramai-ramai untuk membeli jajanan yang berada di luar pagar sekolah.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus tahun 2015.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa sekolah dasar yang ada di SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan yaitu 175 orang.

3.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan kelas. Besarnya sampel ditentukan dengan rumus penentuan jumlah sampel menurut Persamaan Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{175}{1 + 175(0,1^2)}$$

$$n = 64 \text{ sampel}$$

Keterangan :

N = Besar Populasi (175)

n = Besar Sampel

d = Galat pendugaan (0,1)

Z = Tingkat kepercayaan (90%)

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus di atas maka diketahui jumlah sampel dari populasi 175 orang didapat sampel penelitian sebanyak 64 orang responden.

Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel pada setiap siswa diambil secara acak dan setiap orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel serta mewakili.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang mencakup data karakteristik responden (nama, jenis kelamin, umur dan uang saku), sumber informasi mengenai jajanan kaki lima (keluarga/kerabat, petugas kesehatan, media cetak), pengetahuan tentang jajanan kaki lima, sikap terhadap jajanan kaki lima, dan tindakan terhadap jajanan kaki lima.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kantor tata usaha yaitu mengenai data-data siswa, serta data mengenai sejarah sekolah tersebut.

3.5. Instrumen Penelitian

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan check list yang telah dipersiapkan.

3.6. Definisi Operasional

1. Umur yaitu lamanya perjalanan siswa SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan yang di hitung sejak lahir sampai batas waktu penelitian yang ditanyakan dalam satuan tahun.

2. Jajanan kaki lima adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lainnya yang langsung dimakan dan dikonsumsi tanpa pengolahan dan persiapan yang semestinya. misalnya es sirup, bakso, gorengan, dan jajanan lainnya.
3. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap jajanan kaki lima.
4. Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari anak SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan tentang jajanan kaki lima
5. Tindakan adalah pelaksanaan berupa perbuatan nyata anak SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan tentang jajanan kaki lima.

3.7. Aspek Pengukuran

Aspek pengukuran dalam penelitian ini berdasarkan pada jawaban responden terhadap pertanyaan yang telah disediakan dan disesuaikan dengan skor yang ada. Penilaian dalam penelitian ini dibagi dalam 3 kategori (baik, sedang dan kurang) yang berdasarkan pada jawaban yang diperoleh dari responden.

Adapun kategori penilaian dalam penelitian ini sesuai dengan menggunakan Skala Likert yang terdapat pada Notoatmodjo (2007). antara lain adalah :

- a. Nilai baik, apabila total skor yang diperoleh responden $>75\%$.
- b. Nilai sedang, apabila total skor yang diperoleh responden 40-75%.
- c. Nilai kurang, apabila total skor yang diperoleh responden $<40\%$.

2. Pengetahuan terhadap jajanan kaki lima

Untuk pengetahuan diukur dengan 22 pertanyaan dengan jumlah skor tertinggi adalah 35. Berdasarkan jumlah nilai yang ada dapat diklasifikasi dalam 3 kategori :

- a. Pengetahuan baik, bila skor responden >26 ($>75\%$ dari total skor seluruh pertanyaan mengenai pengetahuan tentang jajanan kaki lima).
- b. Pengetahuan sedang, bila skor responden 14-26 (40% - 75% dari total skor seluruh pertanyaan mengenai pengetahuan tentang jajanan kaki lima).
- c. Pengetahuan kurang, bila skor responden <14 ($<40\%$ dari total skor seluruh pertanyaan mengenai pengetahuan tentang jajanan kaki lima).

3. Sikap terhadap jajanan kaki lima

Untuk sikap diukur dengan 20 pertanyaan dengan jumlah skor tertinggi adalah 40. Berdasarkan jumlah nilai yang ada dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori :

- a. Sikap baik, bila skor responden >30 ($>75\%$ dari total skor seluruh pertanyaan mengenai sikap tentang jajanan kaki lima).
- b. Sikap sedang, bila skor responden 16-30 (40% - 75% dari total skor seluruh pertanyaan mengenai sikap tentang jajanan kaki lima).
- c. Sikap kurang, bila skor responden <16 ($<40\%$ dari total skor seluruh pertanyaan mengenai sikap tentang jajanan kaki lima).

4. Tindakan terhadap jajanan kaki lima

Untuk tindakan diukur dengan 15 pertanyaan dengan jumlah skor tertinggi adalah 22. Berdasarkan jumlah nilai yang ada dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori :

- a. Tindakan baik, bila skor responden >17 ($>75\%$ dari total skor seluruh pertanyaan mengenai tindakan tentang jajanan kaki lima).
- b. Tindakan sedang, bila skor responden 9-17 (40% - 75% dari total skor seluruh pertanyaan mengenai tindakan tentang jajanan kaki lima).
- c. Tindakan kurang, bila skor responden <9 ($<40\%$ dari total skor seluruh pertanyaan mengenai tindakan tentang jajanan kaki lima).

3.8. Tehnik Analisa Data

Data diolah melalui proses komputerisasi. Pengolahan data ini mencakup *editing*, *coding*, dan *tabulating* terhadap hasil pengukuran yang diperoleh dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa yang bersifat deskriptif yaitu mengetahui gambaran perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima pada siswa SD Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dilakukan pemaparan hasil penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan variabel dan karakteristik responden. Selanjutnya dilakukan analisa yang bertujuan menguji hubungan kedua variabel penelitian sebagai berikut ;

4.1 Karakteristik Responden

Dari 64 orang responden diperoleh karaktersistik yang meliputi kategori jenis kelamin, umur responden, uang saku responden di Sekolah Dasar Negeri 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan Tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden, Umur Responden, Uang Saku Responden di SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan Tahun 2015

No	Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Persen (%)
1	Laki-laki	35	54,68 %
	Perempuan	29	45,32 %
	Total	64	100 %
No	Umur Responden	Frekuensi	Persen (%)
2	8 Tahun	9	14,07 %
	9 Tahun	10	15,62 %
	10 Tahun	11	17,19 %
	11 Tahun	21	32,81 %
	12 Tahun	13	20,31 %
	Total	64	100 %
No	Uang Saku Responden	Frekuensi	Persen (%)
3	Rp. 1.000 – Rp. 5000	44	68,75 %
	Rp. 6.000 – Rp. 10.000	20	31,25 %
	Rp. 11.000 – Rp. 11.000-keatas	0	0 %
	Total	64	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden yang diteliti mayoritas adalah Jenis Kelamin Laki-laki yang berjumlah 35 orang atau 54,68 % dan minoritas Perempuan yang berjumlah 29 orang atau 45,32 %.

Umur responden yang di teliti mayoritas adalah berusia 11 Tahun yang berjumlah 21 orang atau 32,81 % dan minoritasnya berusia 8 Tahun yang berjumlah 9 orang atau 14,07 %. Responden dalam penelitian ini mayoritas Uang Saku Rp. 1.000 – Rp. 5.000 yang berjumlah 44 orang atau 68,75 %, dan minoritas responden Uang Saku Rp. 6.000 – Rp. 10.000 yang berjumlah 20 orang atau 31,25 %.

4.2 Tingkat Pengetahuan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Ankola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen(%)
1	Baik	38	59,37 %
2	Sedang	23	35,95 %
3	Kurang	3	4,68 %
Jumlah		64	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang diteliti menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 38 orang atau 59,37 %, dan minoritas tingkat pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 3 orang atau 4,68 %.

4.3 Tingkat Sikap Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sikap Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015

No	Tingkat Sikap	Frekuensi	Persen(%)
1	Baik	20	31,25 %
2	Sedang	44	68,75 %
3	Kurang	0	0 %
Jumlah		64	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas sikap reponden berada pada kategori sedang sebanyak 44 orang atau 68,75 %, dan minoritas responden berada pada kategori baik sebanyak 20 orang atau 31,25 %.

4.4 Tingkat Tindakan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tindakan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Tindakan Siswa SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015

No	Tingkat Tindakan	Frekuensi	Persen(%)
1	Baik	12	18,75 %
2	Sedang	49	76,57 %
3	Kurang	3	4,68 %
Jumlah		64	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 64 responden yang diteliti menunjukkan bahwa tindakan mayoritas reponden berada pada kategori sedang sebanyak 49 orang atau 76,57 %, dan minoritas responden berada pada kategori kurang sebanyak 3 orang atau 4,68 %.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data melalui kuesioner terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima di SD N 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2015 dapat dilihat sebagai berikut :

Dari 64 responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur dan besar uang saku. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (54,68%) dan perempuan sebanyak 29 orang (45,32%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sangat berpengaruh kepada perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima, dimana sebagian besar tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik dan sedang pada kategori sikap dan tindakan.

Berdasarkan umur responden terlihat bahwa mayoritas responden berada pada umur 11 tahun sebanyak 21 orang (32,81%) dan minoritas berada pada umur 8 tahun sebanyak 9 orang (14,07%). Hasil ini menunjukkan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima, dimana semakin tua seorang siswa maka pengetahuan akan jajanan kaki lima akan semakin baik pula yang berimbas pada sikap dan tindakannya yang sedang. Hal ini sejalan menurut Notoatmodjo (2007) umur adalah lamanya seseorang hidup sejak dilahirkan sampai saat sekarang ini. Umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Semakin bertambahnya umur seseorang maka makin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Hurlock (2002), umur memiliki hubungan dengan pengetahuan, semakin bertambahnya umur maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki

Dari hasil penelitian uang saku responden mayoritas sebesar Rp.1000,- - Rp. 5.000,- sebanyak 44 orang (68,75%) dan minoritas sebesar Rp. 6.000,- - Rp. 10.000,- sebanyak 20 orang (31,25%). Hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa sekolah dasar terhadap jajanan kaki lima, dimana uang saku akan mempengaruhi seberapa banyak jajanan yang akan dibeli oleh siswa.

Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 38 orang (59,37%) dan minoritas berada pada kategori kurang sebanyak 3 orang (4,68%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar semasa hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Pada dasarnya pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami sesuatu gejala dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang disampaikan kepadanya, dari buku, teman, orang tua, guru, radio, televisi, foster majalah dan surat kabar (Reksohadiprodjo, 2008).

Hasil penelitian terhadap tingkat sikap mayoritas berada pada pada kategori sedang sebanyak 44 orang (68,75%) dan minoritas berada pada kategori baik sebanyak 20 orang (31,25%). Menurut Notoatmodjo (2007), sikap

merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Disebut juga bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Menurut Gerungan (2006), sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek.

Hasil penelitian terhadap tingkat tindakan mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 49 orang (76,57%) dan minoritas berada pada kategori kurang sebanyak 3 orang (4,68%). Tindakan adalah aturan yang dilakukan, yang melakukan/ mengadakan aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu perbuatan. Perilaku yang berupa tindakan adalah respon nyata seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh persepsi individu. Tindakan ini dibentuk oleh pengalaman interaksi individu dengan lingkungan khususnya menyangkut pengetahuan dan sikapnya terhadap suatu objek. Tindakan merupakan tahap akhir dari perilaku, sehingga tindakan yang baik atau kurang yang dilakukan oleh responden adalah pengaruh dari tingkat pengetahuan dan sikap responden (Notoatmodjo, 2007).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan digambarkan kesimpulan dan saran sebagai hasil temuan peneliti dari pelaksanaan penelitian ini. Adapun kesimpulan dan saran tersebut sebagai berikut :

6. 1 Kesimpulan Penelitian

1. Dari 64 orang responden mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 38 orang atau 59,37%, dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang atau 4,68%.
2. Dari 64 orang responden mayoritas memiliki sikap sedang sebanyak 49 orang atau 68,75%, dan minoritas memiliki sikap baik sebanyak 20 orang atau 31,25%.
3. Dari 64 orang responden mayoritas memiliki tindakan sedang sebanyak 49 orang atau 76,57 %, dan minoritas memiliki tindakan kurang sebanyak 3 orang atau 4,68%.

6. 2 Saran

1. Sebagai masukan terhadap guru guru agar lebih memperhatikan dan mengonrtrol pola konsumsi SDN 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Padangsidimpuan Tahun 2015.
2. Diharapkan bagi institusi pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang gambaran perilaku siswa SD terhadap jajanan kaki lima.

3. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang perilaku siswa SD terhadap jajanan kaki lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresta, 2005. **Pemenuhan Kebutuhan Gizi dan Protein yang Bersumber dari Makanan Jajanan**. Skripsi-FKM-USU Medan.
- Anonim. 2008. **Keracunan Akibat Jajanan di Sekolah**. www.kapanlagi.com/a/000003657.html.
- Cahyadi, Wisnu. 2006. **Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Makanan**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. 2007. **Food Handling, Sanitation**. www.litbang.depkes/jkpkbppk.
- Departemen Kesehatan R.I., 2006. **Waspada Jajanan Anak di Sekolah**. www.depkes.go.id/berita/2006/21.
- Djajadiningrat. 1989. **Penyakit-Penyakit Yang Disebabkan oleh Jajanan dan Catering**. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Hidayat, A. 2009. **Amankah Jajanan anak sekolah di Indonesia?** www.alfianhidayat.blogspot.com.
- Hurlock, EB. 2004. **Psikologi Sosial**. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Juniandri, N. 2007. **Perilaku Ibu Terhadap Kesehatan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Simalingkar Medan Tahun 2007**. FKM USU. Medan.
- Khomsan, A. 2003. **Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lemeshow, S. Dkk. 1994. **Besar Sampel Pada Penelitian Kesehatan**. UGM Press, Yogyakarta.
- Muchtadi, D. 2007. **Bahan Pengawet dan Pemanis Buatan, Berbahayakah?** www.healthtoday.co.id.
- Mudjajanto, E. S., 2008. **Makanan Kaki Lima Tidak Semuanya Aman**. www.gatra.com/artikel/makanan
- Nirmala, 2003. **Ancaman Dibalik Jajanan Anak-Anak**. www.cyberwomen.net.id/detil.
- Notoatmodjo, S. 2007. **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

- Pratomo, S.H. 1986. **Pedoman Usulan Penelitian Bidang Kesehatan Masyarakat dan KB/Kependudukan.** Seri Publikasi No. 12, PMU FKM-UI, Jakarta.
- Susi. 2007. **Antisipasi Keracunan Jajanan.**
www.kedaulatanrakyatonline.com/a/file.html.
- Tanjung, T. Tesis. 2006. **Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Kejadian Diare Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Simalungun Tahun 2006.** FKM-USU. Medan.
- Widodo, J. 2007. **Antisipasi Perilaku Makan Anak Sekolah.**
www.pdpersi.co.id/pdpersi/news/artikel.php.
- Wikipedia. 2007. **Kerugian Mengonsumsi Jajanan Kaki Lima.**
www.wikipedia.com/arsip/2007/003.
- Yulianti, Nurheti. 2007. **Awas Bahaya Dibalik Lezatnya Makanan.** Penerbit Andi. Yogyakarta.

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Lembar Kuisisioner.....	
Lampiran 2. Surat izin penelitian	
Lampiran 3. Balasan surat izin penelitian.....	
Lampiran 4. Master data responden.....	
Lampiran 5. Lembar kegiatan bimbingan.....	

KUESIONER PENELITIAN

GAMBARAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP JAJANAN KAKI LIMA DI SD N 200401 POKEN JIOR KECAMATAN ANGKOLA JULU KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2015

A. Karakteristik Responden

- Nama :
- Jenis Kelamin : 1. Laki-laki
2. Perempuan
- Umur : tahun
- Uang Saku : 1. Rp. 1.000 – Rp. 5.000
2. Rp. 6.000 – Rp .10.000
3. Rp. 11.000 - keatas

PENGETAHUAN

1. Menurut adik, apakah perlu sarapan setiap hari sebelum berangkat sekolah?
 - a. Ya.
 - b. Tidak.
2. Menurut adik, untuk apa sarapan pagi?:
 - a. Agar tidak mengantuk.
 - b. Menambah energi, dan meningkatkan konsentrasi belajar.
 - c. Tidak tahu.
3. Menurut adik, perlukah membawa bekal makanan ke sekolah?
 - a. Perlu, dengan membawa bekal kita tidak jajan sembarangan disekolah.
 - b. Tidak perlu.
4. Jajanan kaki lima adalah :
 - a. Makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang dijalan yang langsung dikonsumsi tanpa pengolahan dan persiapan yang semestinya.
 - b. Makanan dan minuman yang dijual oleh pedagang dijalan.

- c. Makanan yang dijual dikantin.
5. Apakah dengan mengkonsumsi jajanan kaki lima akan memenuhi gizi kita?
 - a. Tidak
 - b. Ya
 6. Jenis-jenis jajanan kaki lima adalah :
 - a. Es sirup, mie pecal, jeli manis.
 - b. Nasi goreng, mie goreng.
 - c. Chiki, coklat, wafer .
 7. Ciri-ciri jajanan yang harus dihindari untuk tidak dibeli yaitu :
 - a. Warnanya mencolok/menyala, banyak menggunakan penyedap rasa dan tidak menggunakan penutup.
 - b. Tidak menggunakan penutup makanan.
 - c. Tidak tahu.
 8. Menurut adik, bagaimana jajanan yang dikatakan bersih ?
 - a. Makanan dalam keadaan tertutup.
 - b. Makanan yang dalam keadaan tertutup, penjual dan tempat berjualan bersih dan tidak kotor.
 - c. Makanan yang tidak ada semut didalamnya.
 9. Menurut adik, bagaimanakah jajanan yang sehat ?
 - a. Makanan yang bergizi, enak, dan bersih.
 - b. Makanan yang enak.
 - c. Makanan yang membuat kenyang.
 10. Menurut adik, bagaimanakah jajanan yang bergizi ?
 - a. Makanan yang mengandung vitamin.
 - b. Makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral.
 - c. Makanan yang harganya mahal.
 11. Menurut adik apakah perlu pedagang mencuci tangan sebelum menyiapkan jajanannya?

- a. Ya, karena pedagang juga memegang uang dan buang air saat mereka berjualan.
 - b. Tidak.
12. Dampak mengkonsumsi jajanan kaki lima tanpa menggunakan penutup makanan adalah :
- a. Sakit perut karena tercemar oleh debu dan lalat
 - b. Sakit gigi.
 - c. Sakit tenggorokan.
13. Penyakit yang disebabkan karena mengkonsumsi jajanan kaki lima dengan bahan tambahan berlebihan dan tidak bersih yaitu :
- a. Demam.
 - b. Diare, typhus, keracunan, kanker.
 - c. Sakit mata.
14. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit akibat jajanan kaki lima adalah :
- a. Air yang digunakan tidak matang, banyak menggunakan bahan tambahan yang dilarang.
 - b. Berjualan di pinggir jalan.
 - c. Tidak tahu.
15. Bahan berbahaya yang banyak terkandung pada jajanan kaki lima yaitu :
- a. Pemanis, pengawet.
 - b. Pengawet, pemanis, pewarna, penyedap rasa, formalin, boraks.
 - c. Gula, garam.
16. Pada es sirup dan es mambo terdapat bahan tambahan yang dilarang, yaitu :
- a. Pewarna dan pemanis.
 - b. Pemanis.
 - c. Pengawet.
17. Bahan yang banyak terdapat dalam bakso cilok yaitu :
- a. Tepung, daging.
 - b. Tepung, penyedap rasa, pengental (boraks), daging.

- c. Tidak tahu.
18. Minyak goreng bekas yang sering digunakan oleh pedagang dalam waktu lama dapat menyebabkan :
- a. Alergi kulit.
 - b. Pemicu terjadinya kanker.
 - c. Sakit tenggorokan.
19. Bahan tambahan makanan seperti penyedap rasa yang berlebihan dapat mempengaruhi :
- a. Kurang gairah belajar, kurang konsentrasi, mudah mengantuk, dan daya ingat berkurang.
 - b. Mudah mengantuk, cepat lapar.
 - c. Susah tidur.
20. Jajanan dengan warna yang mencolok/menyala harus dihindari, karena :
- a. Pewarna yang digunakan adalah pewarna tekstil.
 - b. Rasanya pahit.
 - c. Dapat merusak gigi.
21. Mengonsumsi bahan makanan yang sudah kadaluarsa dapat menyebabkan :
- a. Typus.
 - b. Keracunan, muntah-muntah, diare, pusing.
 - c. Panas dalam (sariawan).
22. Salah satu syarat tempat menjual jajanan antara lain adalah :
- a. Tempat bersih, terhindar dari debu dan menggunakan penutup khusus makanan
 - b. Terhindar dari matahari
 - c. Di toko-toko besar.

SIKAP

Pilihlah jawaban **SETUJU** atau **TIDAK SETUJU** dengan cara menceklis/contreng (√) pada kolom yang telah disediakan.

No	Pernyataan	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Kita tidak perlu takut membeli jajanan kaki lima.		
2	Jajanan kaki lima lebih baik dikonsumsi karena praktis dan enak.		
3	Dalam membeli jajanan, kita lebih memperhatikan rasa daripada gizi yang terkandung didalam makanan.		
4	Jajanan kaki lima tidak akan menimbulkan penyakit berbahaya.		
5	Jajanan tidak menarik jika warnanya tidak cerah.		
6	Es sirup yang dijual di jajanan kaki lima tidak berbahaya karena airnya dimasak sampai mendidih.		
7	Jajanan kaki lima tidak menimbulkan penyakit jika dikonsumsi dalam jumlah sedikit.		
8	Jajanan kaki lima lebih baik untuk kita konsumsi karena harganya murah dan terjangkau.		
9	Jajanan kaki lima dapat menimbulkan penyakit diare.		
10	Kita dapat membeli jajanan kaki lima jika tidak sarapan dirumah.		
11	Jajanan kaki lima berbahaya bagi kesehatan, karena banyak menggunakan pemanis dan pewarna buatan.		
12	Jajanan kaki lima yang banyak mengandung penyedap rasa dengan jumlah berlebihan dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit kanker.		

13	Jajanan kaki lima banyak tercemar debu, karena pedagang berjualan dipinggir jalan tanpa penutup makanan.		
14	Penjual jajanan kaki lima harus mencuci tangan sebelum mempersiapkan jajanannya.		
15	Pedagang jajanan kaki lima sering menggunakan bahan yang sudah kadaluarsa, karena harganya lebih murah.		
16	Minyak goreng bekas yang digunakan pada jajanan kaki lima dapat memicu terjadinya kanker		
17	Penjual tidak perlu menggunakan penjepit makanan jika sudah mencuci tangan sebelum mempersiapkan jajanan.		
18	Mengonsumsi jajanan kaki lima dalam jumlah berlebihan dapat membuat konsentrasi belajar berkurang dan mudah mengantuk.		
19	Pewarna tekstil yang digunakan dalam jajanan kaki lima sangat berbahaya bagi kesehatan,		
20	Jajana kaki lima merupakan jajanan sehat, karena dapat menambah tenaga bagi tubuh kita.		

TINDAKAN

1. Apakah adik sarapan setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah?
 - a. Ya.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak.
2. Apakah adik membawa bekal ke sekolah?
 - a. Ya.
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak

3. Apakah adik selalu menyisihkan uang jajan adik untuk membeli jajanan dikaki lima?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Kapan biasanya adik membeli jajanan kaki lima ?
 - a. Saat Istirahat
 - b. Saat tiba di sekolah
 - c. Saat selesai sekolah
5. Apakah adik pernah cuci tangan sebelum makan jajanan kaki lima ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
6. Dalam seminggu, adik membeli jajanan dikaki lima sebanyak :
 - a. 2 kali
 - b. 3 kali
 - c. > 6 kali (setiap hari selama sekolah)
7. Dalam memilih jajanan, apakah adik memilih makanan yang tempat berjualannya bersih ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
8. Dalam membeli jajanan, apakah adik membeli jajanan ditempat berjualan dengan penutup?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

Untuk pertanyaan no. 9, berilah tanda ceklis/contreng (√) pada jajanan yang adik gemari. Jawaban boleh lebih dari satu.

9. Jenis jajanan yang paling adik gemari :

No	Jenis Jajanan	
1	Cilok	
2	Gorengan	
3	Jeli manis	
4	Es sirup	
5	Es mambo	
6	Mi pecal	
7	Bubur Pelangi	
8	Kerupuk	
9	Sosis Goreng	

10. Adik lebih suka membeli es sirup berwarna :

- a. Merah
- b. Kuning
- c. Hijau
- d. Lain-lain, sebutkan.....

11. Apa alasan adik membeli jajanan kaki lima?

- a. Jajannya enak
- b. Banyak pilihan
- c. Harganya murah

12. Apakah ada orang yang melarang adik untuk membeli jajanan kaki lima?

- a. Tidak
- b. Ada, yaitu.....

13. Apa yang adik lakukan bila ada yang melarang adik untuk membeli jajanan kaki lima?

- a. Marah
- b. Diam saja (tidak peduli)

- c. Mematuhinya
14. Pernahkah adik mencoba untuk tidak membeli jajanan kaki lima?
- a. Pernah
 - b. Tidak pernah
15. Jika pernah, apa alasan adik untuk tidak membeli jajanan kaki lima?
- a. Dilarang orang tua
 - b. Pernah sakit perut
 - c. Takut sakit

LEMBAR KONSUL

Nama : Delima Sinaga
Nim : 13030010P
Judul : Gambaran Perilaku Siswa Sekolah Dasar Terhadap Jajanan Kaki Lima di SD N 200401 Poken Jior Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan tahun 2015
Dosen Pembimbing :
1. Enda Mora Dalimunthe, SKM, M.Kes
2. Yuli Arisyah Siregar, SKM

No	Hari / Tanggal	Topik	Saran Perbaikan Pembimbing	Tanda tangan Pembimbing